

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Letak Wilayah

Desa Tiru Kidul merupakan wilayah kecamatan Gurah bagian selatan. Desa ini berbatasan dengan Desa Tiru Lor dan Desa Sidorejo di sebelah utara, Desa Kawedusan di sebelah selatan, Desa Gempolan dan Desa Tambakrejo di sebelah barat, serta Desa Punjul di sebelah timur.

Desa Tiru Kidul sendiri dibagi menjadi tiga pedukuhan yaitu Dukuh Kemuning, Dukuh Sumber, dan Dukuh Kwarasan. Dukuh Kemuning berbatasan dengan Desa Tiru Lor di sebelah utara, Desa Kawedusan di sebelah selatan, Dukuh Sumber di sebelah timur, serta Desa Gempolan dan Desa Tambakrejo di sebelah barat.

Desa Tiru Kidul mempunyai luas keseluruhan 313,721 ha yang terdiri dari wilayah-wilayah:

- tanah sawah 192,791 ha, yang difungsikan sebagai lahan pertanian;
- tanah kering seluas 120,930 ha, yang terdiri atas tanah perumahan dan pekarangan yang rata-rata ditanami pohon mangga, dan jambu.

Untuk wilayah dukuh Kemuning, sekitar 70 ha, terdiri atas 30,350 ha sawah pengairan setengah teknis dan 39,650 ha sebagai perumahan dan pekarangan.

2.2 Penduduk

Menurut data demografi desa tahun 1995, penduduk Desa Tiru Kidul berjumlah kurang lebih 4.086 jiwa, 1.059 jiwa bertempat tinggal di Dukuh Kemuning. Berikut rincian penggolongan penduduk Desa Tiru Kidul dan Dukuh Kemuning menurut umur dan Jenis kelamin.

Tabel 1
Klasifikasi Penduduk Desa Tiru Kidul Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 4	226	172	398
2.	5 - 9	173	175	348
3.	10 - 14	197	195	392
4.	15 - 19	167	162	329
5.	20 - 24	180	177	357
6.	25 - 29	168	166	334
7.	30 - 34	130	134	264
8.	35 - 39	131	133	264
9.	40 - 44	131	133	264
10.	45 - 49	130	133	263
11.	50 - 54	128	126	254
12.	55 - ...	311	308	619
	Jumlah	2.072	2.014	4.086

Sumber: monografi desa tahun 1995

Tabel 2
Klasifikasi Penduduk Dukuh Kemuning Menurut
Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 5	104	106	210
2.	5 - 15	105	107	212
3.	15 - 25	105	107	212
4.	25 - 55	105	108	213
5.	55 - ...	104	108	212
	Jumlah	523	536	1.059

Sumber: monografi desa tahun 1995.

Klasifikasi menurut kelompok umur dan jenis kelamin di atas semata-mata berdasarkan pada klasifikasi yang terdapat pada data monografi desa.

2.3 Pendidikan

Sarana pendidikan terdiri atas sarana pendidikan umum dan pendidikan agama. Sarana pendidikan umum hanya mulai TK sampai SD dan bersifat formal, sedangkan sarana pendidikan agama, Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) bersifat non formal. Tempat yang digunakan sebagai sarana pendidikan agama yaitu langgar/surau dan masjid, kegiatannya dilaksanakan sore hari. Untuk sarana pendidikan umum hanya terdapat di dukuh Sumer dan dukuh Kwarasan, sedangkan di dukuh Kemuning hanya terdapat sarana pendidikan agama. Berikut persebaran sarana pendidikan di Desa Tiru Kidul.

Tabel 3
Sarana Pendidikan

Dukuh	Pendidikan Formal		Pendidikan non Formal		
	TK	SD	Masjid	Langgar	TPA
Sumber	-	2	1	1	-
Kemuning	-	-	2	6	-
Kwarasan	1	-	1	3	1
Jumlah	1	2	4	10	1

Sumber: data monografi desa tahun 1995.

Untuk saat ini, tingkat pendidikan formal penduduk Desa Tiru Kidul telah menyebar mulai tingkat SD sampai Perguruan Tinggi/Akademi. Tetapi anggota masyarakat yang pendidikannya mencapai Perguruan Tinggi sedikit sekali. Mayoritas penduduknya hanya lulus SD. Memang kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anak sangat kurang. Hal tersebut diakibatkan adanya suatu kebiasaan bagi orang yang mempunyai sawah, cukup memberikan sebagian dari sawah tersebut kepada anak-anak mereka sebagai bekal hidup. Demikian pula di dukuh Kemuning. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 4
Klasifikasi Penduduk Tiru Kidul Berdasarkan
Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	belum sekolah	483
2.	tidak tamat SD/ sederajat	406
3.	tamat SD	2.009
4.	tamat SMP	253
5.	tamat SMA	62
6.	tamat PT/ sederajat	6
	Jumlah	3.219

Sumber: monografi desa tahun 1995.

Tabel 5
Klasifikasi Penduduk Dukuh Kemuning
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	tidak sekolah	344
2.	tidak tamat SD	145
3.	tamat SD	397
4.	tamat SMA	13
5.	sarjana	2
	Jumlah	901

Sumber: monografi desa tahun 1995.

2.4 Agama

Penduduk Desa Tiru Kidul merupakan penganut agama Islam dan agama Kristen, dengan perincian, pemeluk agama Islam 4.058 orang dan pemeluk agama Kristen 28 orang.

Sarana pelaksanaan ibadah untuk penganut agama Islam ditampung di langgar/surau dan masjid yang terdapat di Desa Tiru Kidul. Sedangkan untuk penganut agama Kristen beribadah di gereja yang terdapat di desa lain, yaitu di

Desa Plosoklaten, arah selatan Desa Tiru Kidul.

Adapun jumlah sarana peribadatan di Desa Tiru Kidul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Sarana Peribadatan

No.	Dukuh	Sarana Ibadah		Jumlah
		Masjid	Langgar/Surau	
1.	Sumber	1	1	2
2.	Kemuning	2	6	8
3.	Kwarasan	1	3	4
	Jumlah	4	10	14

Sumber: monografi desa tahun 1995.

Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid dan langgar juga digunakan sebagai tempat pendidikan non formal dalam bidang agama Islam, terutama untuk tempat mengaji bagi para santri. Disamping itu juga sebagai tempat pengajian anggota masyarakat.

Sekarang ini, masyarakat Desa Tiru Kidul, juga Dukuh Kemuning, walaupun telah beragama Islam maupun Kristen masih ada yang menganut kepercayaan-kepercayaan Jawa, khususnya orang-orang tua. Mereka umumnya masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat gaib, kekuatan-kekuatan sakti yang terdapat pada benda-benda (khusus senjata) seperti keris. Mereka juga menyelenggarakan ritus-ritus dan upacara-upacara keagamaan, yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan doktrin-doktrin dalam agama, baik agama

Islam maupun Kristen.

Salah satu ritus yang sampai sekarang masih di laksanakan adalah peringatan sakral yang berkaitan dengan *tiron* atau hari kelahiran menurut *pasaran* (pon, wage, kliwon, legi, dan pahing). Ritus ini dilaksanakan dengan disertai bubur merah, yaitu bubur yang dibuat dari beras dan gula jawa. Mereka percaya bahwa jika ritus tersebut tidak dilaksanakan maka sebagai akibatnya salah satu dari anggota keluarga mereka akan terkena musibah.

Selain ritus di atas, salah satu ritus yang sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat Desa Tiru Kidul termasuk Dukuh Kemuning tentunya, adalah *bersih desa*. Upacara tersebut dilaksanakan tiap tahun. Upacara ini adalah upacara selamat dengan memberikan sajian kepada *dayang* atau "penunggu desa". Upacara ini dilaksanakan oleh seluruh penduduk desa dengan tujuan menyampaikan rasa terima kasih kepada *dayang* yang telah melindungi desa. Upacara ini selalu dilaksanakan karena adanya kekhawatiran terhadap bencana yang datang, jika upacara tersebut ditiadakan.

2.5 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk yang paling utama adalah di bidang pertanian. Sebagai gambaran bagaimana pekerjaan penduduk Desa Tiru Kidul dan Dukuh Kemuning dapat dilihat

pada tabel berikut:

Tabel 7
Penduduk Desa Tiru Kidul Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani pemilik	1.043
2.	Patani penggarap	215
3.	Buruh tani	1.458
4.	Mantri kesehatan	1
5.	Guru	16
6.	Pegawai negeri	3
7.	Buruh	325
8.	Dukun bayi	3
9.	Tukang:	
	- tukang cukur	3
	- tukang jahit	5
	- tukang batu	12
10.	Pensiunan PN/Sipil/ABRI	6
11.	Pedagang	129
12.	Lain-lain	28
	Jumlah	3.247

Sumber: monografi desa tahun 1995.

Tabel 8
Penduduk Dukuh Kemuning Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani pemilik (ladang)	348
2.	Buruh tani	63
3.	Guru	3
4.	Tukang	12
5.	ABRI	3
6.	Pedagang	8
7.	Lain-lain	20
	Jumlah	457

Sumber: monografi desa tahun 1995.

Luas tanah yang digunakan sebagai lahan pertanian seluas 192,791 ha, dengan hasil utama padi, jagung, dan

ketela. Untuk dukuh Kemuning, sebagai lahan pertanian seluas 30,350 ha.

Para pendatangpun mayoritas bekerja di bidang pertanian, tetapi adapula yang bekerja sebagai wiraswastawan dan karyawan industri. Industri yang terdapat di Desa Tiru Kidul dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Macam-macam Industri

No.	Macam-macam industri	K	S	Kw	Jumlah
1.	Industri kecil/kerajinan:				
	- kerajinan tangan	2	2	2	6
	- industri kecil	13	-	-	13
2.	- pandai besi	-	-	1	1
	Industri besar dan sedang	2	1	-	3
	Jumlah	17	3	3	23

Sumber: monografi desa tahun 1995.

Keterangan:

- K : Kemuning
- S : Sumber
- Kw : Kwarasan

Yang dihasilkan industri kerajinan tangan yaitu alat-alat dapur, yang dihasilkan industri kecil yaitu emping mlinjo, tahu, dan tempe, sedangkan yang dihasilkan pandai besi yaitu alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, dan sebagainya. Untuk industri sedang dan besar berupa penggilangan padi.

2.6 Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh penduduk dukuh Kemuning, Desa Tiru Kidul, kecamatan Gurah, kabupaten Kediri dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa tersebut meliputi bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa kromo. Bahasa Jawa ngoko digunakan jika berbicara dengan teman sebaya atau orang-orang yang lebih muda. Sedangkan bahasa Jawa kromo digunakan jika berbicara dengan orang-orang yang lebih tua atau orang-orang yang dihormati.

Disamping bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa kromo, bahasa Indonesia juga dipakai. Tetapi pemakaian bahasa Indonesia tersebut jarang sekali. Biasanya bahasa Indonesia dipakai di lembaga-lembaga pendidikan, misalnya SD dan TPA, serta kantor-kantor pemerintahan. Pemakaian inipun seringkali bercampur dengan bahasa Jawa.

2.7 Sejarah Munculnya Bahasa Walikan

Menurut beberapa informan yang diwawancarai, timbulnya bahasa Walikan di dukuh Kemuning bermula dari seorang yang bernama Katam. Sedangkan alasan mengapa Katam berbahasa seperti tersebut, Katam yang berusia 35 tahun mengatakan:

"Munculnya bahasa Walikan itu bermula dari saya sendiri. Sebenarnya tidak ada alasan apa-apa mengapa saya menciptakan dan menggunakan bahasa itu. Saya hanya sekedar ingin berbicara dengan bahasa yang tidak umum dipakai, begitu saja. Pada awalnya memang terasa lucu, tetapi lama-lama setelah bisa menguasai

teman-teman senang dan sering memakainya".
(Sumber: data primer hasil wawancara).

Menurut beberapa informan yang lain, memang benar bahwa ide dan pencipta bahasa Walikan adalah dari Katam.

Tabel 10
Asal-usul Bahasa Walikan

N=50

Asal-usul	Frekuensi
1. Asli dari dukuh Kemuning	46
2. Meniru dari daerah lain	4
Jumlah	50

Sumber: data primer (kuisisioner no. koding C.3).

Dari 50 responden yang diwawancarai, 46 responden menyatakan bahwa bahasa Walikan memang asli dari dukuh Kemuning sedangkan yang 4 responden menyatakan bahwa bahasa Walikan bersal dari desa lain, yaitu 3 responden menyatakan dari daerah selatan dan 1 responden menyatakan dari desa Kandat.

Tabel 11
Tanggapan adanya Tokoh Pelopor Bahasa Walikan

N=50

Tanggapan	Frekuensi
1. tidak ada	0
2. tidak tahu	9
3. tahu/ya	41
Jumlah	50

Sumber: data primer (kuisisioner no. koding C.5).

Tentang tanggapan adanya tokoh pelopor bahasa Walikan, dari 50 responden, 41 responden menyatakan tahu, dan 9 responden menyatakan tidak tahu. Walaupun 9 responden menyatakan tidak tahu, tetapi mereka tetap yakin adanya tokoh pelopor bahasa Walikan. Salah satu informan bernama Ansori berusia 27 tahun mengatakan:

"Memang tokoh pelopor adanya bahasa Walikan adalah Pak Katam. Saya tahu karena saya bekerja di tempat yang sama dengan Pak Katam yaitu di penggilingan padi".

(Sumber: data primer hasil wawancara)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cikal bakal bahasa Walikan atau pelopor sekaligus pencipta bahasa Walikan hanya satu orang yaitu Katam.

Mengenai kapan bahasa Walikan mulai muncul, beberapa informan yang diwawancarai tidak dapat menyebutkan secara pasti, tahun berapa bahasa tersebut mulai ada, dan dipergunakan. Sedangkan responden yang merasa tahu tentang kapan meuculnya bahasa Walikan, tampak pada tabel berikut.

Tabel 12
Usia Bahasa Walikan

N=50

Usia bahasa Walikan	Frekuensi
1. 10 tahun	2
2. 5 tahun	13
3. 2 tahun	4
4. tidak tahu	31
Jumlah	50

Sumber: data primer (kuisioner no. koding C.2)

Dari 50 responden, 31 responden menyatakan tidak tahu. Sedangkan dari 19 responden yang merasa tahu usia bahasa Walikan, 2 responden menyatakan 10 tahun, 13 responden menyatakan 5 tahun, dan 4 responden menyatakan 2 tahun. Untuk memperkuat data di atas, seorang informan yaitu Katam, sebagai pencipta bahasa Walikan mengatakan:

"Wah, kalau pastinya saya tidak tahu mbak, tetapi seingat saya bahasa tersebut saya buat kira-kira sekitar lima tahun yang lalu. Jadi kira-kira usia bahasa tersebut sekitar lima tahun".
(Sumber: data primer hasil wawancara).

Proses persebaran bahasa Walikan diduga pada mulanya hanya dipakai oleh kelompok kecil pekerja di penggilingan padi. Kemudian menyebar dari satu orang ke orang yang lain. Sedangkan dari mana asal mereka belajar bahasa Walikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13
Asal Mula Belajar Bahasa Walikan

N=50

Asal belajar	Frekuensi
1. teman sebaya	30
2. teman yang lebih tua	18
3. teman yang lebih muda	2
Jumlah	50

Sumber: data primer (kuisisioner no. koding D.3).

Dari 50 responden, 30 responden menyatakan bisa berbahasa Walikan dari teman sebaya, 18 responden dari teman yang lebih tua, dan 2 responden dari teman yang lebih muda. Jadi kiranya memang benar bahwa proses persebaran bahasa Walikan adalah dari orang yang satu ke orang yang lain, secara lisan. Dapat dikatakan orang yang sudah menguasai bahasa Walikan, menularkan kepada orang lain yang belum menguasai.

2.8 Wilayah Bahasa dan Jumlah Penutur.

Wilayah bahasa Walikan hanya di dukuh Kemuning. Walaupun dukuh Sumber dan dukuh Kwarasan termasuk dalam satu desa dengan dukuh Kemuning yaitu desa Tru Kidul, tetapi di kedua pedukuhan tersebut tidak terdapat bahasa Walikan. Bahkan di kedua pedukuhan tersebut banya yang tidak tahu keberadaan bahasa Walikan di dukuh kemuning.

Jumlah penutur bahasa Walikan jika dihitung adalah sebagian besar pemuda. Perhitungan berdasarkan perkiraan yaitu kelompok umur 15 samapai 25 tahun sebanyak 105 orang dan kelompok umur 25 sampai 55 tahun sebanyak 105 orang. Jadi jumlah keseluruhan adalah 210 orang. Dari keterangan yang diperoleh ternyata tidak semua golongan yang tersebut di atas menguasai bahasa Walikan. Jumlah penutur bahasa Walikan diperkirakan sekitar 73 orang. Perkiraan di atas mungkin lebih dan mungkin juga kurang.

